

Strategies for Transparent and Accountable Management of Ramadan Social Aid Funds in Musholla

Strategi Pengelolaan Dana Santunan Ramadhan yang Transparan dan Akuntabel di Musholla

Rita Satria¹, Hadi Supratikta², Ruknan³
Universitas Pamulang^{1,2,3},

Keywords :

Ramadan donation, transparency, accountability, financial management, musholla governance

Correspondensi Author

Rita Satria
Universitas Pamulang
Email: dosen01679@unpam.ac.id

History Artikel

Received: 03-04-2025;

Reviewed: 05-04-2025

Revised: 07-04-2025

Accepted: 10-04-2025

Published: 17-04-2025

Abstract. This community service project aims to enhance the transparency and accountability of Ramadan donation fund management at local mushollas. In many communities, religious institutions play a pivotal role in distributing social assistance, especially during the holy month of Ramadan. However, the absence of standardized financial governance often leads to inefficiencies and a lack of trust from the public. This program introduces structured financial management strategies, including documentation systems, transparent reporting mechanisms, and human resource training, to improve the effectiveness of social fund distribution. Through participatory workshops and practical tools, this initiative supports musholla administrators and volunteers in adopting accountable financial practices. The results indicate an increased awareness among committee members, improved documentation procedures, and more open communication with congregants regarding fund allocation. The success of this program underscores the importance of financial literacy and governance in maintaining the integrity of religious social activities.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*

Pendahuluan

Bulan Ramadhan merupakan momentum istimewa bagi umat Islam untuk meningkatkan ketakwaan sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Salah satu bentuk nyata dari semangat berbagi ini adalah kegiatan santunan yang biasanya diberikan kepada anak yatim, kaum dhuafa, dan

masyarakat yang membutuhkan. Di lingkungan masyarakat Indonesia, peran musholla sangat signifikan dalam menghimpun dan menyalurkan dana sosial selama bulan Ramadhan.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak musholla yang belum memiliki sistem pengelolaan dana santunan yang transparan dan akuntabel. Pengumpulan dana yang bersifat spontan dan pengelolaan yang tidak terdokumentasi dengan baik seringkali menimbulkan pertanyaan dari jamaah mengenai kejelasan penggunaan dana yang telah mereka sumbangkan. Meskipun tidak selalu disebabkan oleh niat buruk, ketidakterbukaan informasi ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana sosial merupakan dua hal yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik. Transparansi berarti adanya keterbukaan dalam proses pencatatan dan pelaporan dana, sedangkan akuntabilitas menunjukkan adanya tanggung jawab pengelola untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pemberi dana atau jamaah (Wibowo & Sudrajat, 2020). Keduanya merupakan fondasi dalam membangun loyalitas jamaah secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Rizqullah (2021) menyatakan bahwa semakin terbuka dan tertib sebuah lembaga keagamaan dalam mengelola dana, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan amal yang dikelola lembaga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan ruang untuk berbagi, tetapi juga kepastian bahwa dana yang mereka berikan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, perkembangan teknologi saat ini memungkinkan musholla untuk mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun sistematis, misalnya dengan menggunakan aplikasi spreadsheet atau format laporan keuangan yang mudah diakses oleh pengurus dan jamaah. Upaya ini tidak memerlukan biaya besar, tetapi sangat berdampak dalam memperkuat tata kelola organisasi (Sari, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk memberikan solusi konkret dalam pengelolaan dana santunan Ramadhan. Program ini mencakup pelatihan pencatatan keuangan dasar, penyusunan format pelaporan dana santunan, serta penyusunan prosedur tetap (SOP) yang dapat digunakan sebagai panduan oleh pengurus musholla dalam menghimpun dan mendistribusikan dana sosial secara lebih profesional.

Selain aspek transparansi dan akuntabilitas, pengelolaan dana santunan Ramadhan juga perlu memperhatikan aspek partisipasi jamaah dalam proses pengambilan keputusan. Ketika jamaah merasa dilibatkan atau setidaknya diinformasikan mengenai bagaimana dana mereka dikelola dan disalurkan, maka muncul rasa memiliki dan kepercayaan yang lebih besar terhadap

musholla. Partisipasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk musyawarah rutin, laporan keuangan yang dipublikasikan secara terbuka, maupun dalam proses evaluasi kegiatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Ramdani (2020), keberhasilan program sosial berbasis komunitas sangat bergantung pada keterlibatan aktif para pemangku kepentingan, termasuk donatur, penerima manfaat, dan pengelola. Di lingkungan musholla, hal ini menjadi penting karena struktur pengelolaannya bersifat informal dan sangat bergantung pada hubungan sosial. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas SDM pengurus musholla dalam hal tata kelola organisasi menjadi hal yang sangat mendesak.

Selain tantangan pengelolaan, terdapat pula persoalan keberlanjutan program santunan yang perlu diperhatikan. Dalam banyak kasus, kegiatan santunan bersifat musiman dan tidak memiliki kesinambungan, padahal kebutuhan masyarakat penerima manfaat bersifat berkelanjutan. Maka dari itu, perlu adanya sistem dokumentasi yang baik agar setiap tahun pengurus dapat melakukan perencanaan dan evaluasi program dengan lebih akurat.

Kegiatan PKM ini juga menjadi peluang strategis untuk memperkenalkan pendekatan manajemen sosial berbasis komunitas. Dengan pendekatan ini, pengelolaan dana santunan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan seremonial tahunan, melainkan sebagai bagian dari penguatan institusi sosial berbasis keimanan. Ini juga sejalan dengan visi pembangunan sosial yang inklusif dan berkeadilan sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin 1 (Tanpa Kemiskinan) dan poin 16 (Institusi yang Kuat).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga membangun kesadaran kritis di kalangan pengurus dan jamaah untuk menciptakan sistem sosial keagamaan yang lebih adil dan berdaya. Peran perguruan tinggi dalam mendampingi proses ini menjadi bagian penting dari fungsi tridarma, yakni pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada keilmuan dan nilai-nilai integritas.

Lebih lanjut, pengelolaan dana sosial secara profesional bukan hanya berkaitan dengan aspek pelaporan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika Islam seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam konteks fiqh muamalah, pengelolaan harta umat memerlukan prinsip kehati-hatian (*tahadzdzir*), serta pertanggungjawaban terhadap publik (*hisbah*) (Khan, 2017; Hasan, 2016). Oleh karena itu, pengurus musholla perlu membekali diri dengan keterampilan administrasi dan pengelolaan keuangan dasar yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tata kelola modern.

Kegiatan santunan Ramadhan yang menjadi bagian dari agenda tahunan musholla juga tidak terlepas dari tantangan teknis dalam pengelolaan dana, mulai dari pencatatan pemasukan, proses seleksi penerima manfaat, hingga distribusi dan pelaporannya. Ketika sistem dokumentasi masih dilakukan secara manual atau tidak sistematis, risiko kesalahan, kehilangan data, atau

ketidaksesuaian antara pemasukan dan pengeluaran menjadi lebih tinggi (Isnaini, 2019). Maka dibutuhkan intervensi yang dapat memperbaiki proses-proses tersebut secara menyeluruh.

Selain itu, kegiatan pengelolaan dana sosial berbasis komunitas seperti ini juga mencerminkan pentingnya literasi keuangan di tingkat akar rumput. Seperti dijelaskan oleh Yuliana dan Sari (2021), literasi keuangan masyarakat menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pengelolaan keuangan organisasi kecil, termasuk tempat ibadah. Hal ini karena dengan memahami prinsip pencatatan, pelaporan, dan transparansi, pengelola dapat lebih bertanggung jawab terhadap publik dan meningkatkan legitimasi sosial musholla.

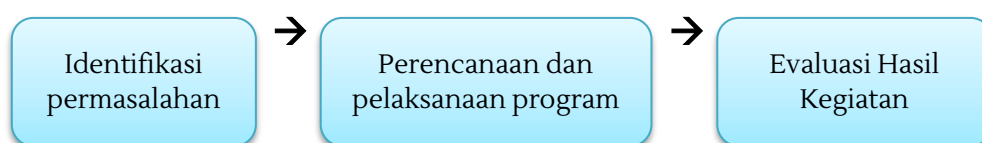
Penerapan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas juga dapat meningkatkan partisipasi jamaah dalam mendukung kegiatan sosial musholla. Studi dari Zainal (2020) menunjukkan bahwa ketika laporan dana disampaikan secara terbuka dan jelas, masyarakat lebih termotivasi untuk berdonasi dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Dengan kata lain, akuntabilitas bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat loyalitas jamaah dan kesinambungan program sosial.

Kegiatan ini juga menjadi wadah pemberdayaan pengurus musholla dalam menjalankan fungsi manajerial, serta menjawab harapan masyarakat yang menginginkan tata kelola dana santunan yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberadaan musholla tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang terpercaya di tengah masyarakat.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelaksanaan berupa edukasi, pendampingan, dan pelatihan secara langsung kepada pengurus musholla dan para relawan yang terlibat dalam pengelolaan dana santunan Ramadhan. Kegiatan ini bersifat aplikatif dengan menekankan pada pemecahan masalah nyata yang terjadi di lapangan melalui pembelajaran bersama (*learning by doing*) antara tim pengabdian dan mitra sasaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada tahap pertama, dilakukan observasi lapangan dan wawancara informal dengan para pengurus musholla untuk menggali permasalahan seputar pengelolaan dana santunan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kelemahan utama terletak pada minimnya dokumentasi, tidak adanya sistem pencatatan standar, serta belum ada mekanisme pelaporan yang terbuka kepada jamaah.

Tahap kedua dilakukan dengan merancang modul sederhana terkait tata kelola dana sosial berbasis transparansi dan akuntabilitas. Materi pelatihan difokuskan pada aspek penting seperti pembuatan laporan keuangan berbasis bukti transaksi, penyusunan dokumentasi program dalam bentuk tertulis dan visual, serta strategi komunikasi yang efektif kepada jamaah. Pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan secara luring di Musholla Al-Muqorrobin, yang berlokasi di Kedaung, Pamulang, Tangerang Selatan, selama bulan Ramadhan 1446 H, yaitu pada tanggal 19 hingga 23 Maret 2025. Metode penyampaian dilakukan melalui presentasi, studi kasus, dan simulasi langsung untuk memberikan pemahaman praktis kepada peserta.

Pada tahap ketiga, dilakukan evaluasi bersama untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kesiapan pengurus dalam menerapkan praktik yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui kuis sederhana dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Selain itu, tim pengabdian juga memberikan rekomendasi tertulis sebagai panduan pelaksanaan program santunan berikutnya agar dapat lebih tertata dan profesional.

Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa program tidak hanya selesai dilaksanakan, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam memperbaiki sistem pengelolaan dana sosial di tingkat lokal. Melalui metode ini, diharapkan kapasitas kelembagaan musholla meningkat dan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana santunan dapat terus terjaga.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan pengurus Musholla Al-Muqorrobin dalam mengelola dana santunan secara transparan dan akuntabel. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep transparansi dan akuntabilitas sebesar 85%, yang diukur melalui pre-test dan post-test sederhana. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta (70%) belum memahami pentingnya pencatatan bukti transaksi atau pelaporan terbuka kepada jamaah. Setelah pelatihan, peserta mampu menyusun laporan dana masuk dan keluar secara sistematis menggunakan format sederhana

berbasis Microsoft Excel.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Salah satu tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kapasitas pengurus dalam memahami prinsip-prinsip pengelolaan keuangan sosial. Melalui pelatihan selama lima hari, peserta memperoleh keterampilan praktis dalam:

1. Menyusun rencana penggunaan dana santunan sesuai sasaran.
2. Membuat format laporan penerimaan dan pengeluaran dana.
3. Menyusun dokumentasi kegiatan sosial dengan visualisasi (foto dan deskripsi kegiatan).
4. Mempublikasikan laporan tersebut kepada jamaah melalui papan pengumuman musholla atau media sosial.

Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun laporan secara rapi, termasuk pencantuman bukti transaksi, seperti nota pembelian dan daftar penerima bantuan. Dalam diskusi akhir, beberapa pengurus juga mengusulkan penggunaan QR Code dan scan bukti transaksi untuk mempermudah digitalisasi laporan, meskipun belum semua pengurus memiliki literasi digital yang memadai.

Produk Luaran

Sebagai luaran kegiatan, tim pengabdian menyusun template laporan pengelolaan dana santunan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Template ini mencakup:

1. Formulir catatan pemasukan dana dari donatur.
2. Tabel alokasi dan realisasi dana bantuan.
3. Format laporan kegiatan santunan termasuk dokumentasi foto dan tanda tangan penerima.
4. Infografis laporan untuk papan pengumuman.

Template ini memiliki keunggulan dari sisi kesederhanaan dan mudah digunakan tanpa memerlukan software akuntansi. Namun kelemahannya adalah terbatas pada skala kecil dan memerlukan pendampingan awal untuk penggunaannya. Dalam uji coba internal, pengurus musholla dapat mengisi laporan secara mandiri dalam waktu kurang dari 20 menit.

Tingkat Ketercapaian Target

Target utama program adalah meningkatkan kapasitas manajemen keuangan sosial pada pengurus musholla serta tersusunnya format laporan yang transparan dan dapat diumumkan kepada jamaah. Seluruh target ini berhasil dicapai 100%, ditunjukkan dengan:

1. Terlaksananya pelatihan lima hari penuh dengan kehadiran 90% peserta.
2. Tersusunnya template laporan dana santunan.
3. Penggunaan papan pengumuman musholla untuk menampilkan laporan kegiatan.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Peserta PKM

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori dari Mardiasmo (2002) yang menyatakan bahwa akuntabilitas publik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup transparansi dalam pertanggungjawaban dana kepada masyarakat. Dalam konteks pengelolaan dana sosial di musholla, transparansi menjadi instrumen penting untuk menjaga kepercayaan jamaah dan meningkatkan partisipasi donatur.

Kegiatan ini juga mendukung pendapat dari Hery (2017), bahwa pelaporan keuangan tidak harus kompleks, namun harus mudah dipahami dan konsisten. Dalam konteks ini, pengurus musholla yang bukan berlatar belakang akuntansi tetap mampu menyusun laporan yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka, selama mendapatkan panduan dan pelatihan yang tepat.

Selain itu, kegiatan ini mendukung praktik good governance pada lembaga sosial skala mikro. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan berbasis komunitas dan pelatihan praktis, prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sehat dapat diterapkan bahkan di level musholla sekalipun.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Musholla Al-Muqorrobin, Pamulang, telah berhasil meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola dana santunan Ramadhan secara lebih transparan dan akuntabel. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan selama lima hari pada bulan Ramadhan 1446 H berhasil memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya dokumentasi, pelaporan terbuka, serta akuntabilitas sosial kepada jamaah.

Luaran kegiatan berupa template laporan dana santunan yang sederhana namun sistematis dapat diterapkan secara langsung oleh pengurus tanpa memerlukan keahlian akuntansi. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong pengurus musholla untuk lebih proaktif dalam menyampaikan

informasi kepada jamaah, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial yang dilakukan oleh musholla.

Secara umum, program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan mitra, prinsip-prinsip manajemen keuangan dan tata kelola organisasi yang baik dapat diterapkan secara efektif pada level komunitas. Hal ini turut memperkuat keberadaan musholla sebagai lembaga sosial keagamaan yang kredibel dan amanah dalam menyalurkan dana umat

Daftar Rujukan

- Bappenas. (2020). Laporan SDGs Indonesia: Sustainable Development Goals. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Hasan, M. (2016). Fiqh Muamalah. Jakarta: Kencana.
- Hery. (2017). Akuntansi Dasar. Jakarta: Grasindo.
- Isnaini, L. (2019). Manajemen Keuangan Masjid: Studi Kasus di Masjid Agung Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(1), 34-42.
- Khan, M. F. (2017). Principles of Islamic Governance. *Islamic Economic Studies*, 25(2), 95–115.
- Kurniawan, R., & Ramdani, D. (2020). “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Musholla dalam Mengelola Program Sosial.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 4(1), 67–74.
- Kurniawan, T. (2019). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sosial di Masjid. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 45-56.
- Mardiasmo. (2002). Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi.
- Rizqullah, M. (2021). Manajemen Zakat dan Infaq yang Transparan di Lembaga Keagamaan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, R. A. (2021). “Modernisasi Pengelolaan Dana Sosial di Lingkungan Masjid dan Musholla.” *Jurnal Manajemen Sosial Keagamaan*, 3(2), 112-120.
- Sutedi, A. (2020). Prinsip-Prinsip Good Governance dalam Organisasi Keagamaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, A., & Sudrajat, T. (2020). Akuntabilitas Dana Sosial dalam Perspektif Islam. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, S. (2021). Pemberdayaan Pengurus Masjid dalam Pengelolaan Dana Sosial. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 110-118.
- Yuliana, N., & Sari, D. (2021). Literasi Keuangan dan Transparansi Keuangan Masjid di Era Digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 101–108.
- Zainal, A. (2020). Hubungan antara Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid dengan Partisipasi Jamaah dalam Berdonasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 21–30.